



**YAYASAN PERIMA
PEDULI RISET & PENGABDIAN MASYARAKAT
KABUPATEN LANGKAT
JIA: JURNAL IDARAH AT-TA'LIM**

Jl. Binjai No. 99, Kelurahan Pekan Tanjung Pura, Kec. Tanjung Pura, 20853
Email: idarabattalim212@gmail.com

Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah Di Kecamatan Buleleng

Nurul Hidayah¹, Zakariyah², Eng Fadly Usman³

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Email: ryunbidayat@gmail.com¹, riyab.zaka@gmail.com², fadlypuk@ub.ac.id³

Abstract:

This study aims to determine the 2013 curriculum management at Islamic Primary School in Buleleng sub-district, the obstacles in implementing the 2013 curriculum, and the efforts made by the Madrasah Head in overcoming the obstacles in the implementation of the 2013 curriculum. This study used a descriptive qualitative research method. The data obtained in this study were obtained directly. By conducting interviews with the Head of Islamic School, Deputy Head of Curriculum and Teachers to obtain data related to the 2013 curriculum implementation management. The results of this study indicate that the 2013 Curriculum Management at Islamic Primary School in Buleleng District has been implemented well and maximally. In terms of planning / *planning* in the form of learning administration (annual programs, semester programs, syllabus and lesson plans), the teacher has made it in accordance with the provisions and should be made. Between one program with other programs are interrelated / sustainable. For *organizing* the teacher does not only in learning administration but also in class management. In terms of *actuating*/ implementation, the learning process runs well and smoothly even though the implementation is still not one hundred percent using the *Scientific Learning approach*. While in *controlling*/ assessing, teachers do it in accordance with government regulations, namely using authentic assessment. The obstacles faced in the management of implementing Curriculum 13 at Islamic Primary School are; integrating one subject with another subject, the density of the material to be delivered, the distribution of old student textbooks, the number of students in each class is too many, preparing the right media and strategies, the provision of infrastructure that has not been maximized, human resources that are not optimal. mastering IT is not yet 100%, mapping Basic Competencies (KD) and the complexity of the assessment. Efforts made to foster and overcome obstacles in K-13 management by teachers include; conduct additional tutoring for students who have not completed or are weak in lessons, teachers read a lot, technical arrangements in assessing students' attitudes and skills, establish communication and cooperation with students' parents, collaborate and share with fellow teachers and education staff who are good at IT, using IT for learning and fostering inner passion. While the efforts made by the head of the Islamic schools are; a fast and clear division of tasks, holding a Technical Guidance/ *Workshop* within the Islamic School itself and involving teachers in training organized by the Ministry of Religion and the Education Office.

Keywords: *Implementation, Curriculum 2013, Management, Strategy*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah di kecamatan Buleleng, kendala dalam penerapan kurikulum 2013, dan upaya yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dalam mengatasi kendala penerapan kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini didapati secara langsung. Dengan melakukan wawancara kepada Kepala Madrasah, Waka Kurikulum dan Guru untuk memperoleh data yang berkaitan dengan manajemen implementasi kurikulum 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Manajemen Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Buleleng sudah dilaksanakan dengan baik dan maksimal. Dalam hal perencanaan/*planning* berupa administrasi pembelajaran (program tahunan, program semester, silabus dan RPP), guru telah membuat sesuai dengan ketentuan dan yang seharusnya dibuat. Antara program yang satu dengan program lainnya saling terkait/ berkesinambungan. Untuk pengorganisasian/ *organizing* guru melakukan tidak hanya pada administrasi pembelajaran tetapi juga pada pengelolaan kelas. Dari segi *actuating*/ pelaksanaan, proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar walaupun pelaksanaannya masih belum seratus persen menggunakan pendekatan *Scientifik Learning*. Sedangkan pada *controlling*/ penilaian, guru melakukannya sesuai dengan



**YAYASAN PERIMA
PEDULI RISET & PENGABDIAN MASYARAKAT
KABUPATEN LANGKAT
JIA: JURNAL IDARAH AT-TA'LIM**

Jl. Binjai No. 99, Kelurahan Pekan Tanjung Pura, Kec. Tanjung Pura, 20853
Email: idarabattalim212@gmail.com

ketentuan pemerintah yaitu menggunakan penilaian autentik. Kendala yang dihadapi dalam manajemen pengimplementasian Kurikulum 13 di Madrasah Ibtidaiyah yakni; mengintegrasikan mata pelajaran yang satu dengan mapel yang lain, padatnya materi yang harus disampaikan, distribusi buku paket siswa yang lama, jumlah siswa yang terlalu banyak dalam setiap kelas, menyiapkan media dan strategi yang tepat, pengadaan sarana prasana yang belum maksimal, sumber daya manusia yang menguasai IT belum 100 %, memetakan Kompetensi Dasar (KD) dan rumitnya penilaian. Upaya yang dilakukan untuk membina dan mengatasi hambatan dalam manajemen K-13 oleh guru diantaranya; melakukan bimbingan belajar tambahan kepada siswa yang belum tuntas atau lemah dalam pelajaran, guru banyak membaca, pengaturan teknis dalam menilai sikap dan keterampilan siswa, menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua siswa, kerja sama dan sharing dengan sesama guru dan tenaga kependidikan yang pandai IT, menggunakan IT untuk pembelajaran dan memupuk semangat dalam diri. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah; pembagian tugas yang cepat dan jelas, mengadakan Bimtek/*Workshop* dilingkup Madrasah sendiri dan mengikutsertakan guru dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan.

Kata Kunci: *Implementasi, Kurikulum 2013, Manajemen, Strategi*

PENDAHULUAN

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Buleleng, MIT Madlatillah, dan MI At- Taufiq, merupakan Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Buleleng yang menerapkan kurikulum 2013. Penerapannya pun dilakukan secara bertahap setiap tahunnya. Kemudian pada tahun ajaran 2018/2019 mulai menerapkan kurikulum 2013 pada semua jenjang kelas. Dari hasil penelitian lapangan, tentu dalam penerapan kurikulum 2013 mengalami beberapa kendala, diantaranya (1) tidak adanya keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam k-13. Keseimbangan sulit dicapai karena kebijakan UN masih diberlakukan. UN hanya mendorong orientasi pendidikan pada hasil dan sama sekali tidak memperhatikan proses pembelajaran (2) perlunya pembelajaran pada guru karena masih banyak guru yang tidak mengerti bagaimana pembelajaran pada K-13 (3) terlalu banyak materi yang harus dikuasai siswa sehingga tidak setiap materi dapat tersampaikan dengan baik (4) media pembelajaran belum mendukung 100% (5) komitmen orang tua dalam pendampingan belum maksimal (6) keterbatasan sumber belajar untuk siswa (7) mindset guru yang masih canggung dalam penggunaan K-13 (8) kurangnya sosialisasi tentang K-13 seiring adanya revisi dalam setiap komponen K-13 (9) kurangnya penguasaan IT oleh guru dan (10) penilaian pada K-13 relatif rumit.

Kondisi di lapangan berbanding terbalik dengan rancangan pemerintah. Seperti yang terjadi di Kabupaten Buleleng, kualitas pendidikannya tergolong rendah, ditandai dengan angka rata-rata lama sekolah di Kabupaten Buleleng tahun 2018 masih berada di bawah rata-rata lama sekolah Provinsi Bali yang sebesar 8,65 tahun (BPS Kab.Buleleng.2008). Sehingga terjadi kesenjangan transformasi pengetahuan kepada peserta didik. Dengan adanya beberapa permasalahan dalam penerapan kurikulum 2013, Kepala Madrasah dituntut untuk mampu menciptakan strategi-strategi guna meningkatkan kinerja pendidik dari standar kurikulum KTSP ke kurikulum 2013.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Manajemen Strategi Kepala Madrasah dalam Penerapan Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Sekecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali". Pada penelitian ini akan menganalisis strategi kepala Madrasah Sekecamatan Buleleng dalam mencapai tujuan dari Kurikulum 2013 yang digalakkan oleh Pemerintah.



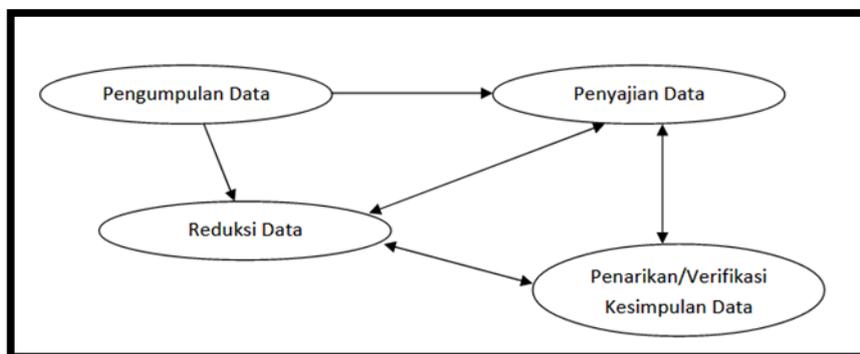
**YAYASAN PERIMA
PEDULI RISET & PENGABDIAN MASYARAKAT
KABUPATEN LANGKAT
JIA: JURNAL IDARAH AT-TA'LIM**

Jl. Binjai No. 99, Kelurahan Pekan Tanjung Pura, Kec. Tanjung Pura, 20853
Email: idarabattalim212@gmail.com

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang mengedepankan penelitian data dengan berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang diungkapkan oleh responden dari data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Tujuan penelitian ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Moleong, J. Lexy, 2004). Lokasi penelitian yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Buleleng, dan MI At-Taufiq dan MI Mardlatillah. Peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengambil data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara guna merancang hingga melaporkan hasil penelitiannya.

Dalam penelitian ini, yang menjadi data penelitian adalah strategi kepala madrasah dalam penerapan kurikulum 2013. Sedangkan yang menjadi informan atau responden adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar peneliti (Moleong, J. Lexy, 2004). Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Koordinator Kurikulum, dan guru. Teknik atau cara yang digunakan dalam kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui studi kepustakaan (*library research*) dan studi lapangan (*field research*) guna mengumpulkan data yang bersifat primer dan sekunder. Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara yang dilakukan untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data menjadi mudah dipahami. Sugiyono (2014:335) mengemukakan bahwa: analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data merupakan langkah terpenting dan bagian yang tidak terpisahkan saat melakukan sebuah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis model Miles and Huberman.



Gambar 1. Diagram Komponen dalam Analisis Data

Untuk memperoleh keabsahan data, penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi (Moleong, J. Lexy, 2004). Teknik ini memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada tiga macam triangulasi, yaitu: Triangulasi Metode Wawancara, Triangulasi Sumber, Triangulasi Teori. Dari hal tersebut barulah dilakukan penarikan kesimpulan mengenai temuan-temuan hasil penelitian ini (Rosady Ruslan, 2008). Melalui teknik triangulasi hasil pengamatan terhadap subjek penelitian dibandingkan



**YAYASAN PERIMA
PEDULI RISET & PENGABDIAN MASYARAKAT
KABUPATEN LANGKAT
JIA: JURNAL IDARAH AT-TA'LIM**

Jl. Binjai No. 99, Kelurahan Pekan Tanjung Pura, Kec. Tanjung Pura, 20853
Email: idarabattalim212@gmail.com

dengan data wawancara dengan sumber lain yaitu: Kepala Madrasah, WK. Kerikulum, dan guru sebagai informasi mengenai manajemen kurikulum

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan di tiga Madrasah yang ada di Kecamatan Buleleng, yaitu MIN 2 Buleleng, MIT Mardlatillah, dan MI At-Taufiq. Wawancara dilakukan kepada Kepala Madrasah, Wakil Kurikulum, dan Guru pengajar di sekolah.

1. Manajemen Kurikulum 2013

Sebagai manajer dalam proses pembelajaran di kelas, perencanaan adalah proses awal yang dilakukan guru sebelum melaksanakan kegiatan tersebut baik berupa pemikiran maupun kerangka kerja yang akan menjadi pedoman dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga tujuan yang hendak dicapai optimal. Hal ini seperti yang dilakukan oleh salah semua guru di Madrasah. Ketiga Madrasah yang diteliti, bahwa setiap tahun ajaran baru menyiapkan segala administrasi, mulai dari program tahunan, program semester, silabus, RPP, media pembelajaran yang harus dipenuhi oleh sekolah untuk menunjang proses pembelajaran. Dapat diketahui bahwa Kepala Madrasah memiliki perencanaan yang baik untuk proses belajar mengajar. Guru di Madrasah telah melaksanakan salah satu tugas guru dalam hal perencanaan yakni membuat administrasi pembelajaran yang meliputi; pembuatan program tahunan, program semester, silabus dan RPP dan juga buku penilaian. Data wawancara ini dikuatkan dengan dokumen administrasi pembelajaran dari ketiga guru tersebut di mana administrasi pembelajaran yang dimiliki meliputi program tahunan, program semester, silabus, RPP dan buku penilaian.

Dari sisi perencanaan kurikulum sebagian besar sesuai dengan konsep perencanaan K-13. Menurut Trianto dalam bukunya Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik yaitu melakukan pemetaan Kompetensi Dasar (KD), indikator dan tema, pembuatan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (Trianto, 2015). Selain itu, guru MI di Kecamatan Buleleng juga melakukan tahapan pembinaan kurikulum yang salah satu kegiatan pokoknya adalah pengembangan program yakni pembuatan program tahunan, program semester dan remedial sebagaimana dijelaskan Oemar Hamalik dalam bukunya Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum (Oemar Hamalik, 2011). Berdasarkan dokumentasi peneliti terhadap dokumen perencanaan pembelajaran yakni program tahunan, program semester, silabus, dan RPP yang dibuat oleh guru MI di Kecamatan Buleleng, dokumen perencanaan pembelajaran tersebut telah sesuai format yang dibuat dengan format yang dicontohkan oleh Balitbang Puskur Kemendikbud Pusat yang dikutip oleh Abd.Kadir serta Hanun Asrohah, dalam bukunya Pembelajaran Tematik (Oemar Hamalik, 2011). Dokumentasi peneliti dalam program tahunan yang dibuat oleh guru-guru didalamnya terdapat Kompetensi Inti (KI) yang meliputi KI 1, KI2, KI3, dan KI 4, semester, tema dan subtema serta jam pelajaran.

Untuk KI 1 – KI 4 dan tema/subtema yang dicantumkan dalam program tahunan tersebut diambil dari buku pegangan guru yang telah diterbitkan oleh Kemendikbud RI. Sedangkan pembagian jumlah tema/subtema persemesternya mengikuti ketentuan dari Kemendikbud RI. Adapun pembagian jam pelajaran, diatur sendiri oleh guru yang bersangkutan. Dengan demikian, isi atau muatan dari program tahunan yang dibuat oleh guru kelas MI di Kecamatan Buleleng, sesuai dengan kurikulum yang ditentukan pemerintah.



**YAYASAN PERIMA
PEDULI RISET & PENGABDIAN MASYARAKAT
KABUPATEN LANGKAT
JIA: JURNAL IDARAH AT-TA'LIM**

Jl. Binjai No. 99, Kelurahan Pekan Tanjung Pura, Kec. Tanjung Pura, 20853
Email: idarabattalim212@gmail.com

Begitu pula dengan program semester yang dibuat guru, didalamnya dicantumkan kembali KI 1 - KI 4 serta tema dan subtema sebagaimana yang terdapat pada program tahunan yang dilengkapi dengan keterangan bulan selama satu semester. Hal ini menunjukkan program semester yang dibuat sesuai dengan yang seharusnya karena berkesinambungan antara program tahunan dan program semester.

Untuk silabus yang dibuat, didalamnya dicantumkan Kompetensi Inti, tema, mata pelajaran beserta KD nya, materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Dokumentasi peneliti terhadap silabus tersebut, tema dan subtema serta KI yang dicantumkan sesuai dengan yang ada pada program semester yang telah dibuat. Sedangkan KD dan materi pokok yang dicantumkan diambil dari buku pegangan guru yang diterbitkan oleh Kemendiknas. Hal ini menunjukkan silabus yang dibuat guru tersebut berkesinambungan dengan program semester yang telah dibuat sebelumnya dan muatan kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah.

Administrasi pembelajaran selanjutnya yang dibuat oleh guru adalah RPP. RPP inilah yang menjadi acuan guru melakukan *action* di dalam kelas. Dari dokumentasi peneliti terhadap RPP yang dibuat oleh guru, RPP berkesinambungan dengan silabus yang telah dibuat sebelumnya, seperti KI, KD, tema, kegiatan pembelajaran serta penilaian, tetapi pada RPP kegiatan pembelajaran, metode dan penilaian yang akan dilakukan serta media dan sumber yang akan digunakan di dalam kelas dideskripsikan lebih rinci lagi.

Selain melakukan perencanaan, guru MI Kecamatan Buleleng juga melaksanakan pengorganisasian kurikulum. Pengorganisasian dilakukan tidak hanya pada administrasi tetapi juga pada pengelolaan kelas. Dari dokumentasi peneliti pada dokumen administrasi pembelajaran, khususnya pada program semester, guru menentukan waktu menyelesaikan pembelajaran selama satu semester dan waktu melaksanakan ulangan harian, perbaikan dan pengayaan. Sedangkan pada RPP, ditentukan hal-hal yang dilakukan pada kegiatan awal (pendahuluan), inti dan akhir pembelajaran (penutup) yang akan dilaksanakan di dalam kelas, juga teknik dan bentuk penilaian di akhir pembelajaran. Hal ini sesuai dengan konsep pengorganisasian kurikulum yang dikemukakan oleh Muhammad Joko Susilo dalam bukunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yakni pemberian layanan pembelajaran secara klasikal dan individual seperti pengajaran remedial bagi siswa yang belum kompeten, pengayaan bagi siswa yang kompeten 75-85 % karena kecepatan belajar setiap siswa berbeda (Joko Susilo, 2008).

Sedangkan pengorganisasian dalam pengelolaan kelas yang dilakukan guru MI Kecamatan Buleleng adalah pengaturan tempat duduk dan penataan ruang kelas. Pengaturan tempat duduk dibuat berhadap-hadapan, siswa yang hiperaktif dipasangkan dengan siswa yang agak pendiam, siswa yang suka jalan-jalan ditempatkan di tengah atau di pojok kelas, sehingga siswa terbatas untuk berjalan-jalan. Selain itu, peneliti melihat hasil karya siswa di pajang di dinding ruangan, di atas meja dan dalam lemari kelas. Dan hasil latihan atau ulangan siswa disimpan pada map file masing-masing siswa. Adapun dari segi *actuating*, guru MI Kecamatan Buleleng, melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan yang dirancang atau dideskripsikan dalam RPP yang dibuat sebelumnya, walaupun tidak semua yang dideskripsikan dalam RPP tersebut terlaksana.

Pemberian motivasi dan bimbingan yang sungguh-sungguh serta profesional, sangat penting dilakukan oleh guru kepada peserta didik dalam proses pembelajaran karena hal itu



**YAYASAN PERIMA
PEDULI RISET & PENGABDIAN MASYARAKAT
KABUPATEN LANGKAT
JIA: JURNAL IDARAH AT-TA'LIM**

Jl. Binjai No. 99, Kelurahan Pekan Tanjung Pura, Kec. Tanjung Pura, 20853
Email: idarabattalim212@gmail.com

akan berdampak pada hasil yang dicapai oleh peserta didik. Proses pembelajaran diawali dengan pemberian motivasi yang di lanjutkandengan penyampaian materi pelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Melaksanakan pembelajaran K-13 itu mudah dan menyenangkan tetapi guru harus kreatif dan memahami pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran K-13. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa guru Madrasah memahami model dan pendekatan yang digunakan dalam manajemen K-13 dan menerapkannya pada proses pembelajaran. Pengimplementasian K-13 yang dilaksanakan sesuai dengan yang digambarkan oleh pemerintah pada Lampiran Permen Diknas. RI No 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Proses pembelajaran yang dilakukan model pembelajaran yang dilaksanakan juga sesuai dengan model pembelajaran dalam K-13 yaitu tematik integratif, sebagaimana Permendikbud No. 24 tahun 2016 bahwa pada pendidikan dasar dan menengah, pelaksanaan pembelajaran pada SD/MI dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu (Abdul Kadir, 2004). Dan salah satu karakteristik pembelajaran tematik menurut Abdul Kadir dan Hanun Asrohah dalam bukunya Pembelajaran Tematik adalah menghilangkan batas pemisah antar mata pelajaran, maksudnya tidak terlihat pemisahan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain atau dengan kata lain dalam satu tema mengandung banyak mata pelajaran. Manajemen K-13 di MI Kecamatan Buleleng dalam pengimplementasian K-13 memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran tematik seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik dalam bukunya Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, yaitu: (a) perolehan kesempatan yang sama; (b) berpusat pada anak; (c) pendekatan dan kemitraan; (d) kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan (Oemar Hamalik, 2008).

Selanjutnya pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru MI di Kecamatan Buleleng juga sesuai dengan prinsip pembelajaran tematik lainnya yaitu kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan; maksudnya kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik ditentukan oleh pusat yang termuat dalam K-13 tetapi cara pelaksanaannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing guru. Selain itu, pelaksanaan pembinaan K-13 di MI Kecamatan Buleleng sesuai dengan konsep karakteristik pembelajaran tematik yang dikemukakan oleh Abdul Kadir dan Hanun Asrohah dalam bukunya Pembelajaran Tematik, yaitu; (a) anak didik sebagai pusat pembelajaran, (b) memberikan pengalaman langsung, (c) menghilangkan batas pemisahan antar pelajaran, (d) fleksibel/luwes, (e) menggunakan prinsip PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan), dan bermakna (Abdul Kadir,2004).

Konsep karakteristik pembelajaran tematik selanjutnya yang terlihat pada manajemen K-13 di MI Kecamatan Buleleng adalah fleksibel/luwes, dan bermakna. Dari hasil wawancara, dalam proses pembelajaran yang dilakukan improvisasi dari guru ketika menyajikan mapel dan strategi serta metode yang digunakan. Pembelajaran yang dilakukan dihubungkan antara pengetahuan yang satu dengan yang lain atau menghubungkan



**YAYASAN PERIMA
PEDULI RISET & PENGABDIAN MASYARAKAT
KABUPATEN LANGKAT
JIA: JURNAL IDARAH AT-TA'LIM**

Jl. Binjai No. 99, Kelurahan Pekan Tanjung Pura, Kec. Tanjung Pura, 20853
Email: idarabattalim212@gmail.com

pengalaman yang satu dengan pengalaman yang lain, atau menghubungkan antara pengetahuan dengan pengalaman.

Konsep karakteristik pembelajaran tematik yang terakhir yaitu memberikan pengalaman langsung. Observasi peneliti di lapangan, guru ketika menjelaskan pelajaran, memberikan pengalaman langsung dengan menghadirkan benda sesuai topik mapel yang dipelajari, meskipun terkadang melalui gambar atau pemutaran video di slide. Terbatasnya kemampuan guru untuk menyiapkan alat dan bahan, maka guru akan meminta anak-anak untuk membawa bahan dari rumah masing-masing. Yang dilakukan guru tersebut sesuai dengan dunia anak seusia sekolah dasar yaitu dunia nyata, maka tingkat perkembangan anak diusia ini dimulai dengan tahap berpikir nyata.

Penilaian merupakan salah satu cara para guru untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, juga untuk memantau efektifitas dari perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan serta pengambilan perbaikan pada saat dibutuhkan. Evaluasi tidak hanya pada saat tengah semester, satu semester atau berakhirnya pembelajaran sebuah tema tetapi evaluasi mereka lakukan setiap akhir satu subtema, yang mana hasil evaluasi tersebut dianalisis dan dijadikan bahan pelaksanaan remedial/ pengayaan. Yang dilakukan guru tersebut sesuai dengan salah satu kegiatan pokok dalam tahap pembinaan kurikulum yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik (Oemar Hamalik, 2008). Dan sesuai dengan konsep evaluasi kurikulum yaitu melaksanakan penilaian pencapaian kompetensi siswa secara keseluruhan yang hasilnya akan digunakan sebagai dasar penyusunan program layanan yaitu bimbingan belajar sebagaimana yang dikemukakan Muhammad Joko Susilo dalam bukunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. (Joko Susilo. 2008). Evaluasi yang dilaksanakan meliputi tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pada aspek pengetahuan berupa soal-soal untuk mengetahui pemahaman terhadap materi yang dijelaskan, kinerja dan *performance* untuk mengetahui aspek keterampilan siswa, dan observasi terhadap disiplin dan tanggungjawab melaksanakan tugas yang diberikan guru serta menghargai pekerjaan teman untuk penilaian aspek sikap.

Dengan demikian, pendekatan evaluasi/penilaian yang digunakan oleh guru MI di Kecamatan Buleleng adalah pendekatan penilaian autentik sebagaimana yang direkomendasikan oleh pemerintah pada penilaian K-13 bahwa penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang. Begitu pula dengan teknik dan instrumen yang digunakan guru MI d Kecamatan Buleleng dalam melakukan penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran juga sesuai dengan instrumen yang digunakan dalam konsep penilaian autentik pada K-13 seperti yang dikemukakan oleh Yunus Abidin dalam bukunya Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013 (Kunandar, 2014).

Untuk penilaian pengetahuan yang dilakukan guru di MI Kecamatan Buleleng terkadang melalui tes lisan, tertulis ataupun penugasan yang bahan tesnya telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan penilaian sikap, mereka melakukannya melalui observasi. Adapun penilaian keterampilan dilakukan dari praktik dan produk karya siswa, *performance* atau kinerja, dan portofolio. Dari observasi peneliti, banyak produk karya peserta didik yang dipajang di dinding dan di depan kelas yang merupakan hasil dari praktik dan produk peserta didik di kelas.



YAYASAN PERIMA
PEDULI RISET & PENGABDIAN MASYARAKAT
KABUPATEN LANGKAT
JIA: JURNAL IDARAH AT-TA'LIM

Jl. Binjai No. 99, Kelurahan Pekan Tanjung Pura, Kec. Tanjung Pura, 20853
Email: idarabattalim212@gmail.com

Sesuai dengan penilaian dalam K-13, dalam teknis pengelolaan nilai untuk ketiga kompetensi tersebut juga sesuai konsep teknis pengelolaan nilai dalam K-13 sebagaimana yang dikemukakan oleh Imas Kurniasaih dan Berlin sani dalam bukunya Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan yaitu: untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan menggunakan skala 1-4 yang dikonversi kedalam predikat A–D, sedangkan kompetensi sikap menggunakan skala Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K) (Imas Kurniasaih, 2014).

Dari pembahasan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen K-13 di MI Kecamatan Buleleng sudah dilaksanakan dengan baik dan maksimal. Dalam hal perencanaan berupa administrasi pembelajaran (program tahunan, program semester, silabus dan RPP), guru kelas IV telah membuat sesuai dengan ketentuan dan yang seharusnya dibuat. Antara program yang satu dengan program lainnya saling terkait/berkesinambungan. Untuk pengorganisasian guru melakukan tidak hanya pada administrasi pembelajaran tetapi juga pada pengelolaan kelas. Dari segi *actuating*/pelaksanaan, proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar walaupun pelaksanaannya masih belum seratus persen menggunakan pendekatan *Scientifik Learning*. Sedangkan pada *controlling*/penilaian, guru melakukannya sesuai dengan ketentuan pemerintah yaitu menggunakan penilaian autentik.

2. Kendala dalam Penerapan Kurikulum 2013

Dalam lembaga pendidikan, selain sebagai manajer, kepala Madrasah juga berperan sebagai motivator, sebagai inovator, sebagai supervisor dan sebagai pembina pengembangan sekolah. Pengembangan sekolah sangat erat kaitannya dengan kurikulum. Sering kali kurikulum tidak sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman atau tuntutan dari masyarakat. Untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat maka pemerintah menggagas Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dirancang dengan pembelajaran yang berbasis tema atau dikenal dengan tematik terpadu yang kemudian diterapkan pada sekolah secara bertahap.

Penerapan kurikulum 2013 bagi setiap lembaga pendidikan tidak lepas dari faktor pendukung dan kendala dalam pengimplementasian K-13. Maka sebagai Kepala Madrasah harus memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang ada di sekolah yang dipimpin. Adapun faktor pendukung dalam penerapan K-13 di Madrasah. Faktor pendukung yang pertama adalah adanya sosialisasi yang menyeluruh dari Kepala Madrasah. Kepala Madrasah mengirim perwakilan guru untuk mengikuti pelatihan tentang K-13 secara bergilir. Baik itu pelatihan yang diselenggarakan oleh Kanwil Kemenag Provinsi Bali, Kemenag Kabupaten Buleleng, dan Bimtek ataupun workshop yang diselenggarakan secara mandiri oleh Madrasah yang bekerjasama dengan Kemenag Kabupaten Buleleng dan ahli. Selain itu, guru yang mewakili madrasah mengikuti pelatihan di luar madrasah wajib menyampaikan kembali materi yang didapat pada pelatihan tersebut kepada para guru di masing-masing madrasah untuk berdiskusi bersama. Dalam setiap rapat Guru *sharing* tentang kendala yang dihadapi dalam melaksanakan tugas.

Faktor kedua yang mendukung manajemen K-13 adalah Kepala Madrasah selalu mengembangkan fasilitas dan sumber belajar. Fasilitas yang dikembangkan adalah alat peraga, buku-buku bacaan, dan adanya proyektor setiap kelas agar memudahkan Guru ketika menyampaikan materi pelajaran terutama materi-materi yang tidak bisa disaksikan atau



**YAYASAN PERIMA
PEDULI RISET & PENGABDIAN MASYARAKAT
KABUPATEN LANGKAT
JIA: JURNAL IDARAH AT-TA'LIM**

Jl. Binjai No. 99, Kelurahan Pekan Tanjung Pura, Kec. Tanjung Pura, 20853
Email: idarabattalim212@gmail.com

dihadirkan langsung kepada siswa. Pengadaan sarana yang dilakukan oleh Madrasah, termasuk salah satu unsur pembinaan kurikulum sebagaimana yang dikatakan Oemar Hamalik dalam bukunya Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum (Oemar Hamalik, 2008).

Memberdayakan semua tenaga kependidikan juga dilakukan di Madrasah. Pendidik dan tenaga kependidikan bekerja sama saling membantu terutama pada bagian IT. Guru yang gagap teknologi dan Guru yang tidak bisa IT, Kepala Madrasah mengadakan pelatihan IT. Belajar dengan sesama tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. Termasuk mengoperasikan aplikasi penilaian dan laporan hasil belajar K-13 peserta didik.

Dari hasil wawancara, adapun kendala yang dihadapi Kepala Madrasah dalam penerapan K-13. Masing-masing Madrasah memiliki kendala yang berbeda-beda. Dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MIN 2 Buleleng mengungkapkan bahwa masih minimnya pengetahuan tentang kurikulum namun masih malas untuk belajar. Padatnya materi juga menjadi kendala dalam K-13 di MIT Mardlatillah dan MI At-At Taufiq. Hal yang sama juga diungkap oleh waka kurikulum MIT Mardlatillah, yakni padatnya materi yang harus disampaikan untuk anak-anak sedangkan waktu sangat minim. Ibu Ajerah selaku Waka Kurikulum MI At Taufiq juga menyatakan bahwa penyesuaian kurikulum 2013 cukup lama karena guru masih minim pengetahuan tentang K-13 dan padatnya materi yang harus disampaikan kepada anak-anak. Guru-guru juga mengungkap hal serupa tentang penerapan K-13 bahwa keterbatasan sumber belajar untuk siswa, penerapan penilaian pembelajaran, kurangnya sosialisasi tentang K-13 seiring adanya revisi dalam setiap komponen K-13, keterbatasan penggunaan IT, sulitnya penilaian, dan mindset guru yang masih canggung dalam penggunaan K-13.

Dari hasil wawancara kendala dalam penerapan K-13 yang dikemukakan oleh Waka Kurikulum MIN 2 Buleleng Ibu Ismilah bahwasanya yang menjadi kendala yaitu dukungan orang tua dalam pendampingan anak-anak di rumah. Ibu Dwi selaku Waka Kurikulum MIT Mardlatillah mengungkapkan bahwa kecerdasan anak-anak yang berbeda, sehingga dalam proses belajar mengajar guru harus pandai dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Waka Kurikulum MI At-Taufiq, Ibu Ajerah selain perbedaan kecerdasan anak-anak, Guru juga harus benar-benar memahami tentang kurikulum 2013 agar anak-anak tidak lagi kebingungan dengan materi yang diajarkan oleh Guru.

Hambatan lain yaitu distribusi buku paket siswa dari Kemendiknas yang datang terlambat, diatasi pihak madrasah dengan mendownload file buku siswa dari Kemendiknas di internet dan mengcopykan buku tersebut dengan menggunakan dana madrasah dan buku tersebut dipinjamkan kepada peserta didik selama buku bantuan belum datang, juga merupakan langkah yang tepat dari sekolah.

Selain hambatan tersebut di atas, hambatan lainnya adalah; mengintegrasikan mapel yang satu dengan mapel yang lain, menyiapkan media dan strategi yang tepat, dan kurangnya penguasaan IT. Dalam manajemen K-13 pada proses pembelajaran, IT memiliki peran yang sangat penting karena dengan IT, pembelajaran akan menarik bagi siswa, benda yang sifatnya abstrak dapat dikonkritkan, dan siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru.



**YAYASAN PERIMA
PEDULI RISET & PENGABDIAN MASYARAKAT
KABUPATEN LANGKAT
JIA: JURNAL IDARAH AT-TA'LIM**

Jl. Binjai No. 99, Kelurahan Pekan Tanjung Pura, Kec. Tanjung Pura, 20853
Email: idarabattalim212@gmail.com

3. Upaya Mengatasi Kendala Manajemen Kurikulum 2013

Secara umum, upaya yang dilakukan oleh guru dan kepala MI di Kecamatan Buleleng dalam mengatasi hambatan pada manajemen K-13 sesuai dengan konsep yang dikatakan Imas Kurniasaih dan Berlin sani, yaitu: (1) adanya sosialisasi yang menyeluruh; (2) selalu menghadirkan lingkungan yang kondusif; (3) selalu mengembangkan fasilitas dan sumber belajar; (4) mengembangkan kemandirian sekolah; (5) meluruskan paradigma (pola pikir) guru; dan (6) memberdayakan semua tenaga kependidikan.

Selain itu, juga sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh E. Mulyasa bahwa ada tiga dimensi utama yang harus diperhatikan yang akan menentukan keberhasilan, efektivitas, efisiensi, dan produktivitas dalam pembelajaran pada pembinaan K-13. Ketiga hal tersebut adalah koordinasi, komunikasi dan supervisi. Dan juga sesuai dengan unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum oleh Oemar Hamalik, yaitu: bahasa pengantar, hari belajar, kegiatan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, remedial, pengayaan dan percepatan belajar, bimbingan dan konseling, pengembangan atau penyusunan silabus, pengelolaan kurikulum.

Diantara upaya-upaya yang dilakukan guru MI di Kecamatan Buleleng dalam mengatasi hambatan terhadap manajemen K-13 yaitu: banyak belajar, mengatur teknis melakukan penilaian sikap dan keterampilan, menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua siswa, sharing dengan sesama guru, belajar IT, memupuk semangat internal, melakukan yang terbaik dalam melaksanakan tugas dan memanfaatkan sarana dan fasilitas yang ada di madrasah. *Sharing* dengan sesama guru melalui pertemuan satu kali dalam dua minggu, dan belajar IT dengan guru maupun tenaga kependidikan yang dianggap pandai IT adalah bentuk komunikasi internal yang dilakukan oleh guru MI di Kecamatan Buleleng dan merupakan langkah yang tepat oleh Kepala Madrasah untuk mengatasi gagap teknologi terhadap guru-guru. Sebagaimana penjelasan E. Mulyasa, komunikasi internal adalah komunikasi antar personel yang sehat dan efektif, baik antara Kepala Madrasah dengan guru, maupun antaraguru dengan personel lainnya. Menjalinkan komunikasi dan kerja sama dengan orang tua siswa juga merupakan komunikasi eksternal yang dilakukan oleh guru. Sebagaimana penjelasan E. Mulyasa, komunikasi eksternal adalah bentuk hubungan sekolah dengan orang tua peserta didik dan hubungan sekolah dengan masyarakat, baik secara individu maupun melembaga yang digandeng oleh komite sekolah.

Selain itu, upaya yang dilakukan yaitu membina hubungan yang baik dengan *stakeholder* yaitu komite madrasah dan masyarakat, sesuai dengan prinsip-prinsip pembinaan dan pengembangan kurikulum yakni pendekatan dan kemitraan. Tercapainya tujuan pendidikan tidak bisa lepas dari tanggung jawab bersama antara guru, sekolah, orang tua maupun masyarakat (Oemar Hamalik, 2008). Melalui komunikasi internal dan eksternal maka memudahkan dalam melaksanakan pekerjaan sekolah serta memecahkan berbagai masalah yang muncul termasuk dalam pembinaan K-13. Diantara upaya yang dilakukan, guru juga melakukan bimbingan belajar tambahan kepada siswa yang belum tuntas atau lemah dalam pelajaran di hari libur. Hal ini termasuk salah satu konsep tahapan kegiatan pembinaan kurikulum yang disampaikan oleh Oemar Hamalik bahwa tahap-tahap pembinaan kurikulum di sekolah mencakup tiga kegiatan pokok, yang salah satunya adalah pengembangan program.



YAYASAN PERIMA
PEDULI RISET & PENGABDIAN MASYARAKAT
KABUPATEN LANGKAT
JIA: JURNAL IDARAH AT-TA'LIM

Jl. Binjai No. 99, Kelurahan Pekan Tanjung Pura, Kec. Tanjung Pura, 20853
Email: idarabattalim212@gmail.com

Pengembangan program mencakup program tahunan, semester, mingguan dan harian, juga program bimbingan dan konseling serta remedial.

Selain tersebut di atas, langkah atau strategi lain yang dilakukan sebagai upaya dalam membina dan mengatasi hambatan terhadap manajemen K-13 MI di Kecamatan Buleleng, yaitu: menumbuhkan semangat dan motivasi para pendidik dan tenaga kependidikan, pengadaan sarana dan fasilitas berupa infokus di kelas dan media pembelajaran, melakukan pembinaan secara kontinyu, meningkatkan sumber daya manusia (SDM), melaksanakan bimbingan teknis (Bimtek) tentang K-13 secara internal maupun eksternal, memberdayakan Kelompok Kerja Guru (KKG), pertemuan guru paralel dan serumpun mata pelajaran, melaksanakan supervisi administrasi dan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Secara umum, upaya yang dilakukan oleh guru dan kepala MI di Kecamatan Buleleng dalam mengatasi hambatan pada manajemen K-13 sesuai dengan konsep yang dikatakan Imas Kurniasaih dan Berlin sani, yaitu: (1) adanya sosialisasi yang menyeluruh; (2) selalu menghadirkan lingkungan yang kondusif; (3) selalu mengembangkan fasilitas dan sumber belajar; (4) mengembangkan kemandirian sekolah; (5) meluruskan paradigma (pola pikir) guru; dan (6) memberdayakan semua tenaga kependidikan. Sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh E. Mulyasa bahwa ada tiga dimensi utama yang harus diperhatikan yang akan menentukan keberhasilan, efektivitas, efisiensi, dan produktivitas dalam pembelajaran pada pembinaan K-13. Ketiga hal tersebut adalah koordinasi, komunikasi dan supervisi. Dan juga sesuai dengan unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum oleh Oemar Hamalik, yaitu: bahasa pengantar, hari belajar, kegiatan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, remedial, pengayaan dan percepatan belajar, bimbingan dan konseling, pengembangan atau penyusunan silabus, pengelolaan kurikulum.

Diantara upaya-upaya yang dilakukan guru MI di Kecamatan Buleleng dalam mengatasi hambatan terhadap manajemen K-13 yaitu: banyak belajar, mengatur teknis melakukan penilaian sikap dan keterampilan, menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua siswa, sharing dengan sesama guru, belajar IT, memupuk semangat internal, melakukan yang terbaik dalam melaksanakan tugas dan memanfaatkan sarana dan fasilitas yang ada di madrasah. *Sharing* dengan sesama guru melalui pertemuan satu kali dalam dua minggu, dan belajar IT dengan guru maupun tenaga kependidikan yang dianggap pandai IT adalah bentuk komunikasi internal yang dilakukan oleh guru MI di Kecamatan Buleleng dan merupakan langkah yang tepat oleh Kepala Madrasah untuk mengatasi gagap teknologi terhadap guru-guru. Sebagaimana penjelasan E. Mulyasa, komunikasi internal adalah komunikasi antar personel yang sehat dan efektif, baik antara Kepala Madrasah dengan guru, maupun antaraguru dengan personel lainnya. Menjalinkan komunikasi dan kerja sama dengan orang tua siswa juga merupakan komunikasi eksternal yang dilakukan oleh guru. Sebagaimana penjelasan E. Mulyasa, komunikasi eksternal adalah bentuk hubungan sekolah dengan orang tua peserta didik dan hubungan sekolah dengan masyarakat, baik secara individu maupun melembaga yang digandeng oleh komite sekolah.

Selain itu, upaya yang dilakukan yaitu membina hubungan yang baik dengan *stakeholder* yaitu komite madrasah dan masyarakat, sesuai dengan prinsip-prinsip pembinaan dan pengembangan kurikulum yakni pendekatan dan kemitraan. Tercapainya tujuan



YAYASAN PERIMA
PEDULI RISET & PENGABDIAN MASYARAKAT
KABUPATEN LANGKAT
JIA: JURNAL IDARAH AT-TA'LIM

Jl. Binjai No. 99, Kelurahan Pekan Tanjung Pura, Kec. Tanjung Pura, 20853
Email: idarabattalim212@gmail.com

pendidikan tidak bisa lepas dari tanggung jawab bersama antara guru, sekolah, orang tua maupun masyarakat (Oemar Hamalik, 2008). Melalui komunikasi internal dan eksternal maka memudahkan dalam melaksanakan pekerjaan sekolah serta memecahkan berbagai masalah yang muncul termasuk dalam pembinaan K-13.

Diantara upaya yang dilakukan, guru juga melakukan bimbingan belajar tambahan kepada siswa yang belum tuntas atau lemah dalam pelajaran di hari libur. Hal ini termasuk salah satu konsep tahapan kegiatan pembinaan kurikulum yang disampaikan oleh Oemar Hamalik bahwa tahap-tahap pembinaan kurikulum di sekolah mencakup tiga kegiatan pokok, yang salah satunya adalah pengembangan program. Pengembangan program mencakup program tahunan, semester, mingguan dan harian, juga program bimbingan dan konseling serta remedial.

Selain tersebut di atas, langkah atau strategi lain yang dilakukan sebagai upaya dalam membina dan mengatasi hambatan terhadap manajemen K-13 MI di Kecamatan Buleleng, yaitu: menumbuhkan semangat dan motivasi para pendidik dan tenaga kependidikan, pengadaan sarana dan fasilitas berupa infokus di kelas dan media pembelajaran, melakukan pembinaan secara kontinyu, meningkatkan sumber daya manusia (SDM), melaksanakan bimbingan teknis (Bimtek) tentang K-13 secara internal maupun eksternal, memberdayakan Kelompok Kerja Guru (KKG), pertemuan guru paralel dan serumpun mata pelajaran, melaksanakan supervisi administrasi dan pelaksanaan pembelajaran di kelas

SIMPULAN

Manajemen Kurikulum 2013 di MI di Kecamatan Buleleng sudah dilaksanakan dengan baik dan maksimal. Dalam hal perencanaan/*planning* berupa administrasi pembelajaran (program tahunan, program semester, silabus dan RPP), guru telah membuat sesuai dengan ketentuan dan yang seharusnya dibuat. Antara program yang satu dengan program lainnya saling terkait/berkesinambungan. Untuk pengorganisasian/*organizing* guru melakukan tidak hanya pada administrasi pembelajaran tetapi juga pada pengelolaan kelas. Dari segi *actuating*/pelaksanaan, proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar walaupun pelaksanaannya masih belum seratus persen menggunakan pendekatan *Scientific Learning*. Sedangkan pada *controlling*/penilaian, guru melakukannya sesuai dengan ketentuan pemerintah yaitu menggunakan penilaian autentik. Kendala manajemen K-13 yakni; mengintegrasikan mapel yang satu dengan mapel yang lain, padatnya materi yang harus disampaikan, distribusi buku paket siswa yang lama, jumlah siswa yang terlalu banyak dalam setiap kelas, menyiapkan media dan strategi yang tepat, kurangnya penguasaan IT, Pengadaan buku yang belum maksimal, SDM yang menguasai IT belum 100 %, memetakan Kompetensi Dasar (KD) dan rumitnya penilaian.

Upaya yang dilakukan untuk membina dan mengatasi hambatan dalam manajemen K-13 oleh guru diantaranya; melakukan bimbingan belajar tambahan kepada siswa yang belum tuntas atau lemah dalam pelajaran, guru banyak membaca, pengaturan teknis dalam menilai sikap dan keterampilan siswa, menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua siswa, kerja sama dan sharing dengan sesama guru dan tenaga kependidikan yang pandai IT, menggunakan IT untuk pembelajaran dan memupuk semangat dalam diri. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah; pembagian tugas yang cepat dan jelas, mengadakan Bimtek/*Workshop* dilingkup



**YAYASAN PERIMA
PEDULI RISET & PENGABDIAN MASYARAKAT
KABUPATEN LANGKAT
JIA: JURNAL IDARAH AT-TA'LIM**

Jl. Binjai No. 99, Kelurahan Pekan Tanjung Pura, Kec. Tanjung Pura, 20853
Email: idarabattalim212@gmail.com

Madrasah sendiri dan mengikutsertakan guru dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan.

REFERENSI

- Abd.Kadir dan Hanun Asrohah. (2014). *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anak Usia Dini TK/RA dan Anak SD/MI Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Prenadamedia Group, Cetakan Ketiga.
- BPS Kabupaten Buleleng. (2018). *Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Buleleng*. Buleleng: BPS Kabupaten Buleleng.
- Din Wahyudin. (2014). *Manajemen Kurikulum*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- H. A. Tabrani Rusyan. (2013). *Profesionalisme Kepala Madrasah*. Jakarta: PT. Pustaka Dinamika.
- Hasibuan Malayu. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imas Kurniasaih dan Berlin sani. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, Surabaya: Kata Pena.
- Irwan Nasution Dan Syafaruddin. (2005). *Manajemen Pembelajaran Quantum Teaching*. Ciputat : PT. Ciputat Perss.
- Kemendikbud. (2013). Lampiran Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 tahun 2013 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Mastari. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Perss.
- Moleong. J. Lexy. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Remaja Rosdakarya.
- Mudrajad Kuncoro. (2006). *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta: Erlangga.
- Muhammad Joko Susilo. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen*.
- Mulyasa. (2017). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto dan Sutadji. (1996). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Wijai.
- Oemar Hamalik. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Oemar Hamalik. (2011). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya. Cetakan keempat.



**YAYASAN PERIMA
PEDULI RISET & PENGABDIAN MASYARAKAT
KABUPATEN LANGKAT
JIA: JURNAL IDARAH AT-TA'LIM**

Jl. Binjai No. 99, Kelurahan Pekan Tanjung Pura, Kec. Tanjung Pura, 20853

Email: idarabattalim212@gmail.com

- Oemar Hamalik. (2007). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya. *Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. Cetakan III.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 24 tahun 2016 tentang *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 24 tahun 2016 tentang *Kompetensi*
- Permendikbud No. 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Permendiknas. (2003). Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Mengenal Sistem Pendidikan Nasional.
- Rosady Ruslan. (2008). *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*. Depok: Raja Grafindo.
- Sagala, Syaiful. (2001). *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Cet V. Bandung: CV. Alfabeta.
- Siagian Sondang P. (2004). *Manajemen Strategi*. Jakarta: Bumi aksara.
- Syafaruddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* . Ciputat : Ciputat Press.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto Ibnu Badar Al-Tahany. (2015). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi*.
- Zainal Arifin .*Evaluasi Pembelajaran*. (2013). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.